

Pendampingan Pastoral Gereja Bagi Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja-Sidi Berdasarkan 1 Timotius 1: 3-11.

Roslinda Sihombing

Sekolah Tinggi Bibelvrouw HKBP.

roslindasihobing62@gmail.com

Abstract

This study analyzes the challenges faced by Christian parents in nurturing the faith and character of youth in the digital era, examines the church's role, and develops a pastoral care model based on 1 Timothy 1:3–11. A qualitative descriptive approach was employed through interviews with parents and church ministers at HKBP Tampubolon. The findings indicate that digital media, the social environment, and insufficiently contextualized pastoral practices weaken youth faith formation and limit the church's role as a spiritual partner for families. Parents' exemplary and consistent lives remain the primary factor in shaping the Christian character of confirmed youth. The study's novelty lies in developing a pastoral care model grounded in 1 Timothy 1:3–11 that integrates holistic, contextual, and collaborative approaches between the church and the family while positioning parents as the primary agents of faith formation.

Keywords: Church Pastoral Care; Character Formation; Parents; Confirmed Youth; 1 Timothy 1:3–11.

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan orang tua Kristen dalam membina iman dan karakter remaja di era digital, mengkaji peran gereja, serta mengembangkan model pendampingan pastoral berdasarkan 1 Timotius 1:3–11. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara terhadap orang tua dan pelayan gereja di HKBP Tampubolon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital, lingkungan sosial, dan praktik pastoral yang belum kontekstual melemahkan pembinaan iman remaja serta menghambat peran gereja sebagai mitra spiritual keluarga. Keteladanan dan konsistensi hidup orang tua menjadi faktor utama pembentukan karakter Kristiani remaja. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model pendampingan pastoral berbasis 1 Timotius 1:3–11 yang mengintegrasikan pendekatan holistik, kontekstual, dan kolaboratif antara gereja dan keluarga dengan menempatkan orang tua sebagai pelaku utama pembinaan iman.

Kata Kunci: Pendampingan Pastoral Gereja; Pembentukan Karakter; Orang Tua; Remaja Sidi; 1 Timotius 1:3-11.

1. Pendahuluan

Berdasarkan 1 Timotius 1:3–11, gereja dipanggil untuk menjaga kemurnian ajaran melalui pengajaran yang sehat sehingga menghasilkan kasih yang lahir dari hati yang suci, hati nurani yang baik, dan iman yang tulus. Prinsip ini menegaskan bahwa pembentukan karakter umat, termasuk remaja-sidi, harus berakar pada pendampingan pastoral yang berlandaskan pengajaran yang benar. Dalam keluarga Kristen, orang tua merupakan pendidik utama iman anak yang bertanggung jawab membentuk karakter moral dan spiritual secara berkelanjutan, sedangkan gereja berkewajiban memperlengkapi dan mendampingi orang tua agar mampu menjalankan tugas tersebut, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital.

Tantangan pengasuhan semakin kompleks ketika anak memasuki masa remaja, yaitu fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, sosial, dan spiritual serta pencarian identitas diri. Intensitas penggunaan media digital pada fase ini membuka berbagai peluang pembelajaran, tetapi juga meningkatkan risiko paparan pornografi, perundungan siber, penyalahgunaan narkoba, perilaku seksual berisiko, penyebaran informasi yang tidak sehat, dan melemahnya komitmen terhadap nilai-nilai Kristiani. Kondisi tersebut menyebabkan banyak orang tua mengalami kesulitan menjalankan fungsi pendidikan iman dan pembentukan karakter secara efektif.

Realitas tersebut juga ditemukan di HKBP Tampubolon Resort Tampubolon. Berdasarkan pengamatan awal dan wawancara pendahuluan, banyak orang tua mengaku mengalami kesulitan mengawasi penggunaan media digital, membangun komunikasi yang terbuka dengan remaja-sidi, serta memberikan pembinaan rohani secara konsisten di tengah tuntutan ekonomi keluarga. Dalam budaya Batak, orang tua secara tradisional memiliki otoritas yang kuat dalam mendidik anak. Namun, perubahan sosial dan perkembangan teknologi telah menggeser pola relasi keluarga sehingga pendekatan yang bersifat otoritatif tidak lagi selalu efektif. Di sisi lain, pelayanan gereja masih lebih berorientasi pada pembinaan remaja melalui katekisasi dan persekutuan, sedangkan pendampingan pastoral yang secara khusus membekali orang tua dalam menghadapi persoalan pengasuhan remaja belum dilaksanakan secara sistematis. Akibatnya, pembinaan karakter remaja cenderung berlangsung secara terpisah antara keluarga dan gereja sehingga sinergi keduanya belum terbangun secara optimal.

Dalam konteks tersebut, pengajaran yang sehat sebagaimana ditekankan Paulus dalam 1 Timotius 1:3–11 menjadi landasan teologis bagi gereja untuk melaksanakan pelayanan pastoral yang bersifat preventif, edukatif, dan transformatif. Dengan demikian, gereja tidak hanya berperan menangani persoalan ketika muncul, tetapi juga memperlengkapi orang tua sebagai pendidik utama iman melalui pendampingan yang berkelanjutan dan kontekstual.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembentukan karakter remaja di era digital telah dikaji dari berbagai perspektif. Boiliu dan Polii menegaskan pentingnya keluarga sebagai pusat pendidikan iman di era digital¹. Halim dkk., menunjukkan perlunya gereja membekali orang tua melalui program parenting berbasis iman². Paembonan dan Lembang³ mengembangkan pendekatan pastoral berbasis Alkitab bagi pendidikan iman anak, sedangkan Zalukhu menawarkan adaptasi pola pengasuhan Timotius sebagai pendekatan Pendidikan Agama Kristen bagi generasi digital⁴. Sihotang⁵, dan Eunike dkk.⁶, serta Stefanus Dama Muda dan Florianus Pruda Muda menyoroti spiritualitas keluarga, pembentukan karakter, dan transformasi pastoral di era digital.⁷ Sementara itu, Tao dkk.⁸ menunjukkan bahwa keterlibatan

¹ Fredik Melkias Boiliu dan Meyva Polii, “Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak,” *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–90.

² Halim, Timothy Nathaniel, Nicodemus Widiutomo, Rocky Nagoya, dan Tumpahan Manik. “The Role of the Church in Teaching Effective Parenting Methods to Protect the Alpha Generation from the Dangers of Gadget Addiction.” *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 5, no. 10 (2024): 2671–2680. <https://doi.org/10.59141/jiss.v5i10.1462>

³ Paembonan, Yanni, dan Alfrida Lembang. “A Bible-Based Pastoral Approach to Children’s Faith Education in the Digital Age.” *Ra’ah: Journal of Pastoral Counseling* 6, no. 1 (2026): hlm. 1–13. DOI: **10.52960/r.v6i1.829**.

⁴ Zalukhu, Amirrudin. “Timothy’s Parenting Adaptation as a Christian Education Approach for the Digital Generation.” *Jurnal Teologi Praktika* 6, no. 1 (2025): 15–31.

⁵ Sihotang, Benjamin Franklin. “Peranan Spiritualitas, Pola Asuh, dan Dampak Era Digital terhadap Pembentukan Perilaku Orang Tua Generasi Milenial.” *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2 (2025): 1–18.

⁶ Eunike, Lidiawati, dan Matius Kalatiku. “Pembentukan Karakter Anak dalam Keluarga Kristen di Era Digital: Studi Deskriptif pada Orang Tua Jemaat.” *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*. 5, no. 2 (2025). xx

⁷ Muda, Stefanus Dama, dan Florianus Pruda Muda. “Transformasi Pastoral Keluarga Katolik Era Digital: Model Konkret dan Implementasi Pastoral.” *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 9, no. 2 (2025): 65–79, DOI **10.61831/gvjkp.v9i2.267**.

⁸ Tao, Shu, Fiona Reichert, Nancy Law, dan Nirmala Rao. “Digital Technology Use and Cyberbullying Among Primary School Children: Digital Literacy and Parental Mediation as Moderators.” *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 25, no. 9 (2022): 571–579.

orang tua melalui mediasi digital berperan penting dalam mengurangi risiko penggunaan teknologi.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih membahas pendidikan iman keluarga, digital parenting, atau pelayanan pastoral secara terpisah. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan eksposisi teologis 1 Timotius 1:3–11 dengan kebutuhan empiris orang tua dalam konteks gereja lokal, maupun mengembangkan model pendampingan pastoral berbasis hasil penelitian lapangan bagi orang tua remaja-sidi di lingkungan HKBP. Dengan demikian, prinsip pengajaran yang sehat dalam 1 Timotius 1:3–11 tidak hanya relevan sebagai dasar normatif gereja mula-mula, tetapi juga sebagai landasan pastoral dalam menjawab kebutuhan pendampingan orang tua pada konteks HKBP Tampubolon Resort Tampubolon.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pengembangan model pendampingan pastoral gereja bagi orang tua dalam membentuk karakter Kristiani remaja-sidi melalui sintesis antara eksposisi teologis 1 Timotius 1:3–11 dan hasil penelitian lapangan di HKBP Tampubolon Resort Tampubolon. Model ini diharapkan memperkaya kajian teologi pastoral sekaligus menjadi pedoman praktis bagi gereja dalam memperkuat sinergi pelayanan pastoral dengan keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan yang dihadapi orang tua dalam membentuk karakter remaja-sidi, mengkaji peran pelayanan pastoral gereja berdasarkan 1 Timotius 1:3–11, serta merumuskan model pendampingan pastoral yang kontekstual bagi HKBP Tampubolon Resort Tampubolon. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui eksposisi biblikal terhadap 1 Timotius 1:3–11 yang dipadukan dengan penelitian lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

2. Kerangka Konseptual Penelitian

2.1. Karakteristik Remaja dan Pembentukan Karakter Kristiani

Remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Pada tahap ini individu mulai membentuk identitas diri, mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, serta menunjukkan keinginan untuk mandiri, tetapi masih membutuhkan bimbingan dari keluarga dan

lingkungan. Oleh karena itu, masa remaja dipandang sebagai periode yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan.⁹

Dari perspektif psikologi perkembangan, remaja memiliki karakteristik yang khas, yaitu pertumbuhan fisik yang cepat, perkembangan kemampuan berpikir kritis, pencarian identitas, ketidakstabilan emosi, serta kecenderungan yang tinggi untuk dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Kondisi tersebut menyebabkan remaja rentan terhadap berbagai bentuk penyimpangan perilaku apabila tidak memperoleh pendampingan yang memadai dari keluarga maupun gereja.¹⁰ Di tengah perkembangan teknologi digital, tantangan tersebut semakin kompleks karena remaja berhadapan dengan arus informasi dan budaya yang dapat memengaruhi pembentukan moral serta spiritualitas mereka.

Dalam perspektif iman Kristen, pembentukan karakter tidak hanya dipahami sebagai proses perkembangan psikologis, tetapi juga sebagai proses transformasi spiritual yang berlangsung melalui relasi dengan Allah dan ketaatan kepada Firman-Nya. Karakter Kristiani merupakan manifestasi kehidupan baru yang dibentuk oleh karya Roh Kudus sehingga menghasilkan kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri sebagaimana dinyatakan dalam Galatia 5:22–23. Karakter tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pemuridan yang berkesinambungan dalam keluarga, gereja, dan komunitas iman.¹¹

Cloud dan Townsend menegaskan bahwa karakter Kristiani bertumbuh melalui transformasi batin yang menghasilkan integritas, tanggung jawab, serta kedewasaan dalam relasi dengan Allah dan sesama. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku, tetapi juga pada pembaruan hati yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.¹² Sejalan dengan itu, Kilpatrick menekankan bahwa pendidikan karakter

⁹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 2023), 1.

¹⁰ Elisabeth.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, diterjemahkan oleh Istiwidayanti (Jakarta: Erlangga, 2022), 206.

¹¹ Kilpatrick, William, *Why Johnny Can't Tell Right from Wrong: Moral Illiteracy and the Case for Character Education* (New York: Simon & Schuster, 1992), 85–88.

¹² Henry Cloud, , and John Townsend. *How People Grow: What the Bible Reveals About Personal Growth* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2001), 113-117.

Kristen harus berlandaskan nilai-nilai moral yang bersumber dari iman kepada Kristus sehingga mampu membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan berintegritas.¹³

Alkitab memberikan dasar teologis yang kuat mengenai perkembangan remaja melalui Lukas 2:52 yang menggambarkan pertumbuhan Yesus secara utuh dalam aspek hikmat, fisik, sosial, dan spiritual. Prinsip ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter harus berlangsung secara holistik, tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga kedewasaan rohani dan sosial. Penelitian Agoestina menegaskan bahwa pertumbuhan holistik sebagaimana diteladankan Kristus menjadi paradigma penting dalam pembinaan remaja Kristen pada masa kini.¹⁴

Selain itu, Alkitab mengingatkan bahwa remaja berada pada fase yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan (1 Korintus 15:33). Oleh sebab itu, gereja dan keluarga memiliki tanggung jawab bersama untuk membangun lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan iman dan karakter.¹⁵ Tokoh Daniel dan Timotius memperlihatkan bahwa usia muda bukan penghalang untuk hidup dalam integritas, melainkan kesempatan untuk menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian (Daniel 6; 1 Timotius 4:12). Penelitian Anshari dan Soeliasih memperkuat pandangan bahwa karakter Daniel dapat dijadikan model pembentukan karakter remaja Kristen yang tetap setia kepada Allah di tengah tekanan budaya dan sosial.¹⁶

Berdasarkan sintesis tersebut, karakteristik remaja menunjukkan bahwa fase ini merupakan masa yang strategis sekaligus rentan dalam pembentukan karakter Kristiani. Oleh karena itu, proses pembinaan tidak cukup hanya menekankan aspek moral, tetapi harus mengintegrasikan perkembangan psikologis, pendidikan iman, keteladanan keluarga, dan

¹³ William, *Why Johnny Can't Tell Right from Wrong: Moral Illiteracy and the Case for Character Education*, 85–88.

¹⁴ Eunike Agoestina, "Perkembangan Remaja yang Holistik Menurut Lukas 2:51-52," *Kaluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no 2 (2021): 55-60.

¹⁵ Yusak Ndy dan Roy Oieter, "Pendalam Alkitab untuk Pertumbuhan Iman Remaja Usia 12-17 tahun," *EUNOIA* 1, no. 1 (2024): 18-20.

¹⁶ Vebi Wijayanti Anshari dan Soeliasih, "Kajian tentang Karakter Daniel menurut Kitab Daniel 16 dan Penerapannya bagi Remaja Kristen Masa Kini" Keteladanan Tokoh Daniel dalam Pembentukan Karakter Remaja Kristen," *Jurnal Teologi Pantekosta Indonesia* 4, no. 2 (2024): 104-115.

pendampingan pastoral gereja. Sintesis ini menjadi landasan konseptual bagi penelitian mengenai model pendampingan pastoral bagi orang tua dalam membina karakter Kristiani remaja-sidi berdasarkan 1 Timotius 1:3–11.

2.2 Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Kristiani

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak, sehingga orang tua memiliki tanggung jawab yang tidak dapat digantikan oleh institusi lain. Selain memenuhi kebutuhan fisik dan emosional, orang tua berperan sebagai pendidik iman melalui keteladanan hidup, komunikasi yang membangun, disiplin yang penuh kasih, serta pembiasaan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Peran tersebut menjadi semakin penting pada masa remaja karena individu sedang membangun identitas diri dan lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan maupun media digital.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, pembentukan karakter berlangsung terutama melalui proses imitasi terhadap figur yang memiliki otoritas. Oleh sebab itu, kualitas kehidupan spiritual orang tua akan memengaruhi cara remaja memahami dan menghidupi iman Kristen. Keteladanan yang konsisten dalam relasi dengan Allah, integritas moral, serta kehidupan keluarga yang harmonis menjadi media pendidikan karakter yang lebih efektif daripada pengajaran yang bersifat verbal semata.¹⁸

Alkitab menegaskan bahwa orang tua bertanggung jawab mendidik anak dalam didikan dan nasihat Tuhan (Efesus 6:4) serta membimbing mereka sejak usia dini agar tetap hidup dalam jalan yang benar (Amsal 22:6). Prinsip tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter Kristiani merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus melalui relasi yang dilandasi kasih, disiplin, dan tanggung jawab. Disiplin yang alkitabiah tidak dimaksudkan sebagai bentuk hukuman, melainkan sebagai sarana membentuk penguasaan diri, tanggung jawab, serta kedewasaan spiritual anak.¹⁹

¹⁷ E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 131-133.

¹⁸ Ibid., 133.

¹⁹ Poltak Y. P. Sibarani, *Membangun Keluarga Bahagia* (Jakarta: Ramos Gospel Publishing House, 2004), 233-235.

Komunikasi keluarga juga merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter. Hubungan yang terbuka, penuh penghargaan, dan berpusat pada kasih Kristus akan membangun kepercayaan antara orang tua dan remaja sehingga memudahkan proses penanaman nilai-nilai iman. Sebaliknya, komunikasi yang otoriter atau kurang hangat berpotensi melemahkan kedekatan emosional dan mengurangi efektivitas pendidikan karakter di dalam keluarga.²⁰

Namun, perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru bagi orang tua. Arus informasi yang tidak terbatas, meningkatnya pengaruh media sosial, serta perubahan pola interaksi remaja menuntut orang tua memiliki kompetensi pedagogis dan spiritual yang memadai agar mampu mendampingi anak secara relevan. Dengan demikian, pembentukan karakter Kristiani tidak cukup bergantung pada peran keluarga semata, tetapi memerlukan sinergi dengan gereja melalui pembinaan dan pendampingan pastoral yang berkesinambungan.²¹

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini memandang bahwa keberhasilan pembentukan karakter Kristiani remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas keterlibatan orang tua sebagai pendidik iman utama. Oleh karena itu, gereja perlu memperkuat kapasitas orang tua melalui model pendampingan pastoral yang berlandaskan pengajaran sehat sebagaimana ditegaskan dalam 1 Timotius 1:3–11 sehingga mereka mampu menjalankan fungsi pendidikan iman secara efektif di tengah tantangan kehidupan kontemporer.

2.3 Pendampingan Pastoral sebagai Model Pemberdayaan Orang Tua

Pendampingan pastoral merupakan pelayanan gereja yang berakar pada tugas penggembalaan (pastor) untuk memelihara, membimbing, menguatkan, dan mengembangkan kehidupan iman jemaat. Pelayanan ini tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pemberdayaan warga gereja agar mampu menjalankan tanggung jawab imannya secara mandiri. Dalam konteks keluarga Kristen, pendampingan pastoral menjadi sarana strategis untuk memperlengkapi orang tua sebagai pendidik utama dalam pembentukan karakter Kristiani remaja.²²

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

²² Stephen Pattison, *A Critique Of Pastoral Care* (SCM Press, 1988), 8.

Van Beek memandang pendampingan pastoral sebagai relasi yang dibangun melalui kehadiran, perhatian, dan kepedulian untuk menolong seseorang bertumbuh secara utuh.²³ Sejalan dengan itu, Engel menegaskan bahwa tujuan pendampingan pastoral adalah mengaktualisasikan kasih Allah melalui proses pembinaan yang menghasilkan pertumbuhan spiritual dan kedewasaan iman dalam komunitas orang percaya.²⁴ Dengan demikian, pendampingan pastoral tidak bersifat reaktif terhadap persoalan, tetapi juga preventif dan transformatif melalui pembinaan yang berkesinambungan.

Model pendampingan pastoral yang dikembangkan Clinebell memberikan landasan yang komprehensif bagi pemberdayaan orang tua melalui lima fungsi utama, yaitu *healing* (menyembuhkan), *sustaining* (menopang), *guiding* (membimbing), *reconciling* (mendamaikan), dan *nurturing* (mengembangkan). Kelima fungsi tersebut saling melengkapi dalam membantu orang tua menghadapi berbagai tantangan pengasuhan remaja, baik yang berkaitan dengan perkembangan psikologis, relasi keluarga, maupun pertumbuhan spiritual. Oleh karena itu, pendampingan pastoral dipahami sebagai proses pembinaan yang tidak hanya memulihkan, tetapi juga meningkatkan kapasitas orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pembina iman di lingkungan keluarga.²⁵

Pandangan tersebut diperkaya oleh Abineno yang menegaskan bahwa pelayanan pastoral merupakan wujud nyata pemeliharaan gereja terhadap kehidupan jemaat melalui pembimbingan, penguatan, dan penghiburan yang berlandaskan kasih Kristus. Pendampingan yang demikian memungkinkan orang tua memperoleh pemahaman teologis, dukungan spiritual, dan keterampilan praktis dalam membimbing remaja menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.²⁶

Dalam penelitian ini, pendampingan pastoral dipahami sebagai model pemberdayaan yang mengintegrasikan pengajaran Firman Tuhan, pembinaan spiritual, pendampingan

²³ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 27.

²⁴ Engel, J. D., *Konseling Pastoral Dan Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 111.

²⁵ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 51.

²⁶ J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet-11, 2016), 70.

keluarga, dan penguatan komunitas gereja. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip 1 Timotius 1:3–11 yang menegaskan pentingnya pengajaran yang sehat (*sound doctrine*) sebagai dasar pembentukan kasih yang lahir dari hati yang suci, hati nurani yang baik, dan iman yang tulus. Dengan demikian, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelayanan ibadah, tetapi juga sebagai komunitas pembelajaran yang memperlengkapi orang tua agar mampu membina karakter Kristiani remaja secara efektif di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini memandang bahwa efektivitas pembentukan karakter Kristiani remaja tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan orang tua, tetapi juga oleh kualitas pendampingan pastoral yang diberikan gereja. Oleh sebab itu, model pendampingan pastoral berbasis 1 Timotius 1:3–11 menjadi kerangka konseptual yang menghubungkan pengajaran sehat, pemberdayaan orang tua, dan pembentukan karakter Kristiani remaja-sidi secara holistik.

2.4 Sintesis Teologis 1 Timotius 1:3–11 dan Kerangka Konseptual Penelitian.

Perikop 1 Timotius 1:3–11 menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk menjaga kemurnian ajaran sebagai dasar pembentukan kehidupan iman umat. Paulus memerintahkan Timotius untuk menolak ajaran yang menyimpang karena pengajaran yang tidak sehat hanya melahirkan perdebatan yang sia-sia, sedangkan pengajaran yang benar menghasilkan kasih yang lahir dari hati yang suci, hati nurani yang baik, dan iman yang tulus (1Tim. 1:5). Dengan demikian, tujuan utama pelayanan gereja bukan hanya menyampaikan pengetahuan teologis, tetapi membentuk karakter umat yang mencerminkan kehidupan di dalam Kristus.²⁷

Penekanan Paulus menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan buah dari pengajaran yang sehat (*sound doctrine*). Oleh karena itu, karakter Kristiani tidak dapat dipisahkan dari proses pembinaan iman yang berlangsung secara berkesinambungan. Dalam konteks remaja-sidi, pengajaran tersebut memerlukan keterlibatan orang tua sebagai pendidik

²⁷ R. Budiman, *Tafsir Alkitab: Surat-surat Pastoral 1 dan 2 Timotius dan Titus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 12–15.

iman pertama dan gereja sebagai komunitas yang memperlengkapi keluarga melalui pelayanan pastoral.²⁸

Secara teologis, prinsip tersebut memperlihatkan hubungan yang erat antara doktrin, pembentukan karakter, dan tanggung jawab pastoral. Orang tua dipanggil untuk meneruskan nilai-nilai iman melalui keteladanan, disiplin, dan komunikasi yang membangun, sedangkan gereja bertanggung jawab membekali mereka melalui pendampingan pastoral yang berlandaskan pengajaran Alkitab. Pendampingan pastoral tidak hanya berfungsi menyelesaikan persoalan keluarga, tetapi juga memberdayakan orang tua agar mampu melaksanakan tugas pembinaan iman secara berkelanjutan.²⁹

Berdasarkan sintesis teori mengenai karakteristik remaja, peran orang tua, dan pendampingan pastoral, penelitian ini memandang bahwa pembentukan karakter Kristiani remaja-sidi merupakan proses yang dipengaruhi oleh tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu karakteristik perkembangan remaja sebagai konteks pembinaan, orang tua sebagai pendidik iman utama, dan gereja sebagai penyelenggara pendampingan pastoral. Ketiga unsur tersebut harus berlandaskan pengajaran yang sehat sebagaimana ditegaskan dalam 1 Timotius 1:3–11 agar menghasilkan pertumbuhan iman yang diwujudkan dalam kasih, integritas, dan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Atas dasar itu, penelitian ini mengembangkan model pendampingan pastoral berbasis 1 Timotius 1:3–11 sebagai kerangka konseptual yang menempatkan pengajaran sehat sebagai fondasi utama pemberdayaan orang tua dalam membina karakter Kristiani remaja-sidi. Model ini mengintegrasikan fungsi edukatif, pembimbingan, penguatan spiritual, dan pendampingan pastoral sehingga diharapkan mampu menjawab tantangan pembinaan remaja pada era digital sekaligus memperkuat kolaborasi antara gereja dan keluarga dalam proses pembentukan karakter Kristiani.

3. Hasil Penelitian

²⁸ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 233.

²⁹ Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 31.

3.1 Tantangan Orang Tua Kristen dalam Membina Karakter dan Iman Remaja di Era Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama orang tua Kristen di HKBP Tampubolon dalam membina karakter dan iman remaja berasal dari dominasi media digital, pengaruh teman sebaya, serta melemahnya otoritas keluarga dalam pendidikan iman. Temuan ini sejalan dengan pesan Paulus dalam 1 Timotius 1:3–4 yang memperingatkan Timotius agar menjaga jemaat dari ajaran yang menyimpang dan tidak membangun iman.

Berdasarkan wawancara, hampir seluruh informan mengakui bahwa media sosial telah menjadi sumber informasi sekaligus rujukan utama remaja. Konten digital yang bersifat visual, instan, dan menghibur lebih menarik perhatian mereka dibandingkan pembacaan Alkitab, khotbah, maupun pembinaan gereja. Akibatnya, nilai-nilai yang diterima remaja lebih banyak dibentuk oleh budaya digital daripada oleh keluarga dan gereja.

Selain media digital, pengaruh teman sebaya juga menjadi faktor dominan dalam pembentukan perilaku remaja. Informan menyatakan bahwa remaja lebih mudah mengikuti lingkungan pergaulan daripada nasihat orang tua, terutama ketika komunikasi keluarga kurang terbuka dan pembinaan iman tidak dilakukan secara konsisten sejak usia dini. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan orang tua dalam mengawasi aktivitas digital anak akibat kesibukan ekonomi maupun rendahnya literasi digital.

Dari sisi gereja, para pelayan mengungkapkan bahwa remaja semakin sulit menerima teguran pastoral. Bahkan, dalam beberapa kasus, orang tua lebih memilih membela anak daripada mendukung proses pembinaan gereja. Situasi ini menunjukkan adanya ketegangan antara otoritas pastoral dan pola pengasuhan keluarga yang menghambat proses pembentukan karakter Kristiani.

Dalam perspektif 1 Timotius 1:5–11, temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengajaran yang sehat harus menghasilkan kasih, hati nurani yang murni, dan iman yang tulus. Oleh sebab itu, pembinaan remaja tidak cukup dilakukan melalui teguran, tetapi memerlukan pendampingan yang berpusat pada kasih, keteladanan, dan pengajaran Alkitab yang kontekstual. Dengan demikian, tantangan pembinaan karakter remaja di HKBP Tampubolon tidak hanya berkaitan dengan pengaruh teknologi, tetapi juga dengan perlunya sinergi yang lebih kuat antara keluarga dan gereja dalam membangun ketahanan iman remaja.

3.2 Peran Gereja dalam Mendukung Orang Tua melalui Pendampingan Pastoral

Penelitian menemukan bahwa orang tua menyadari pentingnya pembinaan iman remaja, tetapi sebagian besar merasa belum memiliki pengetahuan, metode, dan kemampuan yang memadai untuk menghadapi tantangan pengasuhan di era digital. Mereka berharap gereja tidak hanya memberikan khotbah, tetapi juga menyediakan pembinaan praktis mengenai pendidikan iman dalam keluarga.

Sebagian besar informan mengakui bahwa pendidikan karakter yang mereka lakukan masih bertumpu pada pengalaman pribadi dan nasihat yang diperoleh melalui ibadah Minggu. Meskipun mereka berusaha menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti ketaatan, disiplin, dan tanggung jawab, keterbatasan pemahaman Alkitab menyebabkan pembinaan belum dilakukan secara sistematis. Orang tua juga mengakui kesulitan mengendalikan penggunaan media digital, membangun komunikasi yang efektif, serta menghadapi pengaruh teman sebaya terhadap perilaku remaja.

Dari perspektif pelayanan gereja, para pelayan mengakui bahwa HKBP Tampubolon belum memiliki program pendampingan pastoral yang secara khusus membekali orang tua dalam membina remaja. Pelayanan masih berfokus pada ibadah rutin, katekisasi, dan kegiatan kategorial yang belum menjawab kebutuhan praktis keluarga dalam menghadapi tantangan perkembangan remaja. Selain itu, kerja sama antara gereja dan orang tua belum berjalan optimal karena sebagian orang tua masih memandang persoalan remaja sebagai urusan keluarga semata.

Temuan ini mengungkap bahwa persoalan utama bukan terletak pada rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pembinaan iman, melainkan pada belum tersedianya model pendampingan pastoral gereja yang secara sistematis memperlengkapi orang tua menghadapi tantangan pengasuhan remaja di era digital. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara prinsip pengajaran sehat dalam 1 Timotius 1:3–11 dan implementasi pelayanan pastoral di HKBP Tampubolon.

3.3 Model Pendampingan Pastoral bagi Orang Tua dalam Membina Karakter Kristiani Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter Kristiani remaja memerlukan keterlibatan aktif keluarga dan gereja yang berlandaskan pengajaran sehat sebagaimana ditegaskan dalam 1 Timotius 1:3–11. Informan menegaskan bahwa keteladanan hidup orang tua merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan iman remaja.

Remaja lebih mudah meniru kehidupan sehari-hari orang tua daripada sekadar menerima nasihat secara verbal.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa konsistensi kehidupan rohani orang tua, seperti ibadah keluarga, doa bersama, komunikasi yang terbuka, serta disiplin yang dilandasi kasih, berkontribusi terhadap pertumbuhan karakter Kristiani remaja. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara pengajaran dan praktik hidup orang tua melemahkan efektivitas pembinaan iman. Meskipun gereja telah melaksanakan pelayanan melalui khotbah, pembelajaran sidi, dan persekutuan remaja, pelayanan tersebut belum secara khusus membekali orang tua dengan keterampilan pastoral dalam mendampingi remaja. Oleh sebab itu, seluruh informan menekankan pentingnya model pendampingan pastoral yang mengintegrasikan pembinaan Alkitab, penguatan spiritual, pendidikan keluarga, serta pelatihan praktis mengenai pengasuhan remaja di era digital.

Temuan penelitian ini menghasilkan model pendampingan pastoral berbasis 1 Timotius 1:3–11 yang berbeda dari penelitian terdahulu karena menempatkan orang tua sebagai subjek utama pembinaan iman, sedangkan gereja berfungsi sebagai fasilitator pemberdayaan melalui pengajaran sehat, pembinaan spiritual, pelatihan parenting pastoral, dan pendampingan keluarga secara berkelanjutan. Model ini dibangun langsung dari sintesis eksposisi biblikal dan temuan empiris di HKBP Tampubolon sehingga bersifat kontekstual terhadap tantangan era digital.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama orang tua Kristen di HKBP Tampubolon dalam membina karakter dan iman remaja berasal dari dominasi media digital, pengaruh teman sebaya, serta melemahnya otoritas keluarga dalam pendidikan iman. Remaja cenderung memperoleh nilai, pola pikir, dan perilaku dari media sosial dibandingkan dari keluarga maupun gereja, sehingga terjadi pergeseran otoritas pembentukan karakter. Fenomena ini mengonfirmasi bahwa perkembangan teknologi tidak hanya memperluas akses informasi, tetapi juga menghadirkan tantangan terhadap pembentukan moral apabila tidak diimbangi dengan pendidikan iman yang memadai.³⁰ Temuan ini sejalan dengan pandangan B. S. Sidjabat

³⁰ Y.B. Mangunwijaya, *Teknologi dan Dampak Kebudayaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), 45

bahwa pembentukan iman remaja merupakan hasil sinergi antara keluarga, gereja, dan pengalaman hidup sehari-hari.³¹ Ketika sinergi tersebut melemah, remaja lebih mudah membangun sistem nilai berdasarkan budaya digital daripada firman Tuhan. Perspektif ini diperkuat oleh teori perkembangan iman James W. Fowler yang menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap *synthetic-conventional faith*, yaitu fase ketika identitas iman masih sangat dipengaruhi oleh relasi sosial dan otoritas eksternal.³² Oleh karena itu, dominasi media digital dan kelompok sebaya menjadi faktor yang sangat menentukan pembentukan karakter apabila pendampingan keluarga tidak berlangsung secara optimal.

Penelitian juga menunjukkan bahwa banyak orang tua mengalami kesulitan menegur dan mendisiplinkan remaja karena khawatir memicu konflik, sehingga fungsi mereka sebagai pendidik utama iman semakin melemah. Gunarsa menjelaskan bahwa perubahan pola pengasuhan dari otoriter menuju permisif sering mengurangi efektivitas pembinaan karakter anak.³³ Akibatnya, pembinaan iman berlangsung secara reaktif dan tidak berkesinambungan. Dalam perspektif teologis, kondisi ini memiliki relevansi yang kuat dengan 1 Timotius 1:3–11. Paulus memperingatkan Timotius agar menjaga jemaat dari ajaran yang menyimpang karena pengajaran yang tidak sehat hanya menghasilkan perdebatan yang sia-sia dan menjauhkan umat dari maksud Allah. Dalam konteks era digital, "mitos dan silsilah yang tidak putus-putusnya" (1Tim. 1:4) dapat dipahami sebagai berbagai narasi digital yang membentuk relativisme moral dan menggeser otoritas firman Tuhan. Dengan demikian, teks ini menegaskan bahwa pembinaan iman remaja harus berakar pada pengajaran yang sehat agar mereka memiliki kemampuan membedakan kebenaran di tengah arus informasi yang semakin kompleks.³⁴

Di sisi lain, penelitian menemukan adanya kesenjangan antara peran ideal gereja sebagai mitra keluarga dengan praktik pelayanan pastoral yang masih bersifat umum dan belum secara sistematis memperlengkapi orang tua menghadapi tantangan pengasuhan remaja. Howard Clinebell menegaskan bahwa pelayanan pastoral harus berorientasi pada pemberdayaan

³¹ B.S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul* (Yogyakarta: ANDI, 2011), 112.

³² Agus Cremers, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut J.W. Fowler: Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 156.

³³ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 203.

³⁴ Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, 78.

keluarga sebagai suatu sistem relasi yang perlu dipulihkan, diperkuat, dan didampingi secara utuh.³⁵ Senada dengan itu, Abineno menekankan bahwa hubungan gereja dan keluarga harus dibangun atas dasar kemitraan, kepercayaan, dan kerja sama, bukan sekadar pembagian tugas pelayanan.³⁶ Oleh karena itu, gereja tidak cukup berperan sebagai penyelenggara ibadah, tetapi perlu mengembangkan pembinaan yang kontekstual melalui pelatihan pengasuhan Kristiani, pendalaman Alkitab keluarga, konseling pastoral, serta pendampingan yang berkelanjutan sebagaimana ditekankan Andar Ismail bahwa pelayanan gereja harus berangkat dari kebutuhan nyata jemaat.³⁷

Efektivitas pembinaan karakter Kristiani juga sangat dipengaruhi oleh keteladanan orang tua dan konsistensi antara pengajaran dengan praktik kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja lebih mudah meneladani perilaku daripada menerima nasihat, sehingga pembentukan karakter berlangsung terutama melalui relasi dan pengalaman hidup. Temuan ini memperkuat pandangan Sidjabat bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan iman yang pertama dan utama, sedangkan Homrighausen dan Enklaar menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen bertujuan membentuk kehidupan yang taat kepada Allah, bukan sekadar menambah pengetahuan keagamaan.³⁸ Dengan demikian, tujuan pengajaran sebagaimana ditegaskan Paulus dalam 1 Timotius 1:5, yakni menghasilkan kasih yang lahir dari hati yang suci, hati nurani yang baik, dan iman yang tulus, menjadi dasar teologis bagi pembentukan karakter Kristiani. Keberhasilan pembinaan iman tidak diukur dari banyaknya materi yang diajarkan, tetapi dari transformasi hidup yang tercermin dalam kasih, integritas, dan kesetiaan kepada Kristus.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan model pendampingan pastoral berbasis 1 Timotius 1:3–11 yang menempatkan orang tua sebagai subjek utama pembinaan karakter Kristiani, sementara gereja berperan sebagai mitra pastoral yang memperlengkapi dan mendampingi keluarga. Model ini dikembangkan melalui pembinaan

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*, 70.

³⁷ Andar Ismail, *Selamat Berbakti* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 89.

³⁸ G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 121.

teologis bagi orang tua, pendampingan pastoral yang berkesinambungan, penguatan kompetensi pengasuhan di era digital, serta pembentukan komunitas belajar keluarga yang mendorong saling berbagi pengalaman dan dukungan spiritual. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi kajian biblikal terhadap 1 Timotius 1:3–11 dengan temuan empiris mengenai pengasuhan Kristen di era digital sehingga menghasilkan model pendampingan pastoral yang holistik, kontekstual, kolaboratif, dan transformasional. Model ini tidak hanya memperkaya kajian teologi pastoral, tetapi juga memberikan kerangka praktis bagi gereja dalam merancang pembinaan keluarga yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan remaja masa kini.

5. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan karakter Kristiani remaja di HKBP Tampubolon menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat dominasi media digital, pengaruh teman sebaya, dan melemahnya peran orang tua sebagai pendidik utama iman. Berdasarkan kajian terhadap 1 Timotius 1:3–11, penelitian ini menegaskan bahwa pengajaran yang sehat yang menghasilkan kasih dari hati yang suci, hati nurani yang baik, dan iman yang tulus tetap menjadi fondasi pembentukan karakter Kristiani di tengah dinamika era digital. Temuan penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara peran ideal gereja dan praktik pendampingan pastoral yang belum secara sistematis memperlengkapi orang tua dalam menghadapi tantangan pengasuhan remaja. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara gereja dan keluarga melalui model pendampingan pastoral yang holistik, kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan dengan menempatkan orang tua sebagai subjek utama pembinaan iman, sedangkan gereja berperan sebagai mitra yang membekali, mendampingi, dan memperkuat keluarga.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model pendampingan pastoral berbasis 1 Timotius 1:3–11 yang mengintegrasikan kajian biblikal dengan temuan empiris dalam konteks era digital. Model ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian pastoral sekaligus menjadi acuan praktis bagi gereja dalam merancang program pembinaan keluarga yang relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Implikasi penelitian ini adalah perlunya HKBP Tampubolon mengembangkan program pendampingan pastoral yang

terstruktur bagi orang tua melalui pembinaan pengasuhan Kristen, pelatihan literasi digital, pendampingan keluarga, serta penguatan kolaborasi antara pendeta, majelis jemaat, pelayan kategorial, dan keluarga agar pembentukan karakter Kristiani remaja berlangsung secara berkesinambungan.

Penelitian ini terbatas pada satu jemaat dengan pendekatan kualitatif sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada seluruh konteks gereja. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan menguji efektivitas model pendampingan pastoral yang dikembangkan pada berbagai jemaat atau denominasi yang berbeda, menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) atau penelitian tindakan (action research), sehingga diperoleh model pembinaan karakter remaja yang lebih komprehensif dan memiliki validitas yang lebih luas

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet-11, 2016.
- Agoestina, Eunike. “Perkembangan Remaja yang Holistik Menurut Lukas 2:51–52.” *Kaluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2021): 55–60.
- Anshori, Vebi Wijayanti, dan Soeliasih. “Kajian tentang Karakter Daniel menurut Kitab Daniel 6 dan Penerapannya bagi Remaja Kristen Masa Kini.” *Ritornera: Jurnal Teologi Pantekosta Indonesia* 4, no. 2 (2024): 108–115.
- Beek, Aart van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Boiliu, Fredik Melkias, dan Meyva Polii. “Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak.” *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–90.
- Budiman, R. *Tafsir Alkitab: Surat-surat Pastoral 1 dan 2 Timotius dan Titus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Cloud, Henry, dan John Townsend. *How People Grow: What the Bible Reveals About Personal Growth*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2001.
- Cremers, Agus. *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut J. W. Fowler: Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Engel, J. D. *Konseling Pastoral dan Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Eunike, Lidiawati, dan Matius Kalatiku. “Pembentukan Karakter Anak dalam Keluarga Kristen di Era Digital: Studi Deskriptif pada Orang Tua Jemaat.” *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 5, no. 2 (2026): 256–267.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Halim, Timothy Nathaniel, Nicodemus Widiutomo, Rocky Nagoya, dan Tumpahan Manik. “The Role of the Church in Teaching Effective Parenting Methods to Protect the Alpha Generation from the Dangers of Gadget Addiction.” *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 5, no. 10 (2024): 2671–2680. <https://doi.org/10.59141/jiss.v5i10.1462>.
- Homrighausen, E. G., dan I. H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Hurlock, Elisabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Diterjemahkan oleh Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga, 2022.

- Ismail, Andar. *Selamat Berbakti*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Kilpatrick, William. *Why Johnny Can't Tell Right from Wrong: Moral Illiteracy and the Case for Character Education*. New York: Simon & Schuster, 1992.
- Mangunwijaya, Y. B. *Teknologi dan Dampak Kebudayaanannya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Muda, Stefanus Dama, dan Florianus Pruda Muda. "Transformasi Pastoral Keluarga Katolik Era Digital: Model Konkret dan Implementasi Pastoral." *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 9, no. 2 (2025): 65–79. DOI: 10.61831/gvjkp.v9i2.267.
- Ndy, Yusak, dan Roy Oieter. "Pendalaman Alkitab untuk Pertumbuhan Iman Remaja Usia 12–17 Tahun." *EUNOIA* 1, no. 1 (2024): 18–20.
- Paembonan, Yanni, dan Alfrida Lembang. "A Bible-Based Pastoral Approach to Children's Faith Education in the Digital Age." *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 6, no. 1 (2026): 1–13. DOI: 10.52960/r.v6i1.829.
- Pattison, Stephen. *A Critique of Pastoral Care*. London: SCM Press, 1988.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press, 2023.
- Sibarani, Poltak Y. P. *Membangun Keluarga Bahagia*. Jakarta: Ramos Gospel Publishing House, 2004.
- Sidjabat, B. S. *Membangun Pribadi Unggul*. Yogyakarta: ANDI, 2011.
- Sihotang, Benjamin Franklin. "Peranan Spiritualitas, Pola Asuh, dan Dampak Era Digital terhadap Pembentukan Perilaku Orang Tua Generasi Milenial." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2 (2025): 1–18.
- Tao, Shu, Fiona Reichert, Nancy Law, dan Nirmala Rao. "Digital Technology Use and Cyberbullying Among Primary School Children: Digital Literacy and Parental Mediation as Moderators." *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 25, no. 9 (2022): 571–579.
- Zalukhu, Amirrudin. "Timothy's Parenting Adaptation as a Christian Education Approach for the Digital Generation." *Jurnal Teologi Praktika* 6, no. 1 (2025): 15–31